

Nama : Khusnul Ramdhani Rianata
Npm : 2153053029
Mata Kuliah : Pendidikan Nilai dan Moral

Jurnal 1

Di era globalisasi ini, manusia semakin cerdas, pengetahuan semakin dewasa dan perkembangan dunia teknologi pun semakin canggih. Tetapi apakah kehidupan kita menjadi lebih baik, dan semakin sejahtera? Mungkin tidak, kehidupan kita semakin mundur dan terpuruk, kasus korupsi semakin terang-terangan dan merajalela, pembunuhan, tawuran, kriminal, mabuk sudah menjadi hal biasa yang dilakukan oleh generasi kita saat ini. Kejadian tersebut bukan hanya menyebabkan krisis ekonomi, tetapi juga merosotnya kualitas hidup bangsa.

Jika kita mengkaji permasalahan yang ada di jurnal, faktor penyebab utamanya adalah masalah nilai moral. Menurut Dedi Supridi, pendidikan budi pekerti dan agama pada saat itu (1968-1980-an) dapat dikatakan ‘terpinggirkan’ oleh haru-biru semangat Pendidikan Moral Pancasila. Jadi penyebab krisis multi dimensi, termasuk krisis moral yang menimpa bangsa kita adalah karena telah terabaikannya “pendidikan moral” (dalam pengertian pendidikan agama, budi pekerti, akhlaq, nilai moral) bagi generasi penerus.

Betapa tidak, ajaran agama mengatakan: “Carilah untuk kehidupan duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan carilah akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok pagi”. Allah pun berfirman dalam al Qur’an: “Barang siapa menginginkan dunia maka raihlah dunia itu dengan ilmu, dan barangsiapa menginginkan akhirat maka raihlah dengan ilmu pula”. Dalil tersebut mengandung makna bahwa dalam studi ilmu pengetahuan umum dan agama hendaklah seimbang.

Dengan demikian, jika di SD, SMP, atau SMU terdapat 36 jam pelajaran perminggu, setidaknya terdapat 18 jam untuk ilmu pengetahuan umum dan 18 jam untuk agama (semua agama), atau paling tidak 20 jam pelajaran untuk pengetahuan

umum dan 16 jam untuk agama (pendidikan nilai moral). Sedangkan yang ada dari dulu sampai sekarang komposisinya adalah 34 jam pelajaran untuk pengetahuan umum dan 2 jam atau paling banyak 4 jam untuk pendidikan agama, dari TK sampai Perguruan Tinggi. Jadi, dengan hanya 4 jam pelajaran perminggu anak sebagai generasi penerus mendapatkan apa? Iman yang kuat? Agama yang kokoh? Moral yang tinggi? Akhlak mulia? Dapat dipastikan tidak! Barangkali hanya mendapatkan kulitnya saja, dan tidak tau isinya. Akhirnya agama hanya dibibir, belum menjadi penghayatan dan pengamalan.

Pendidikan nilai moral/agama sangat penting bagi tegaknya satu bangsa. Tanpa pendidikan nilai moral (agama, budi pekerti, akhlak) kemungkinan besar suatu bangsa bisa hancur, carut marut. Munculnya kembali pendidikan budi pekerti sebagai primadona dewasa ini mencerminkan kegusaran bangsa ini akan terjadinya krisis moral bangsa dan kehidupan sosial yang carut marut. (Dedi Supriadi, Pikiran Rakyat 12 Juni: 8-9).

Hambatan dalam Menegakkan Pendidikan Nilai dan Moral

1. Keluarga

Ruang lingkup pendidikan nilai dan moral pertama kali tentu harus ditanam melalui sebuah keluarga. Sebagai sekolah pertama bagi seorang anak, keluarga yang diperankan utamanya oleh kedua orang tua memiliki posisi sentral dalam memperkenalkan seorang anak kepada pendidikan karakter. Namun dalam praktiknya, hal ini tidak mudah dilakukan. Sebagian masyarakat lebih mementingkan roda ekonomi keluarga sehingga pendidikan karakter bagi anak mereka terlupakan. Dengan tipe keluarga seperti ini proses pengenalan pendidikan karakter dalam internal keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya.

2. Lingkungan

Kita ketahui bahwa lingkungan berperan besar dalam pembentukan karakter seorang anak. Betapapun bagus sebuah keluarga dalam mengajarkan pendidikan karakter di rumah namun jika lingkungan anak tersebut tidak mendukung, sudah pasti proses ini akan gagal.

3. Kurikulum dan pendidik

Dalam praktiknya di lapangan, pemerintah telah merevisi berkali-kali kurikulum nasional yang menekankan akan pentingnya nilai-nilai moral diterapkan dalam pembelajaran. Beberapa di antaranya adalah kejujuran, religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, dan mandiri. Langkah seperti ini masih terlihat belum optimal mengingat toleransi khususnya kepada yang berbeda keyakinan mulai menurun di kalangan pelajar sekolah menengah (survey the Wahid Institute, 2016).

Keseriusan pelaksana pendidikan dalam hal ini guru masih belum maksimal. Pembelajaran di kelas, masih menitik beratkan murid kepada kemampuan kognitif saja. Orientasi pembelajaran masih banyak dipengaruhi oleh nilai rapor bukan internalisasi moral itu sendiri.

Dampak Positif dari Penerapan Pendidikan Nilai dan Moral

1. Tertanamnya keimanan individu
2. Membentuk karakter siswa yang baik
3. Memerangi perilaku tidak terpuji
4. Menciptakan generasi yang berintegritas
5. Aman dan sejahtera
6. Akan tumbuh generasi muda yang bertanggung jawab
7. Selain itu juga memiliki potensi kecerdasan intelektual, emosi dan sosial, berbahasa, dan kecerdasan seni yang bisa diolah menjadi kecerdasan aktual yang dapat membawa mereka kepada prestasi yang tinggi dan kesuksesan.

Dampak Negatif Tidak Diterapkannya Pendidikan Nilai Moral

Dampak negative akibat tidak diterapkannya pendidikan nilai dan moral terhadap anak menyebabkan terjadinya krisis moral seperti masalah sosial dimasyarakat, tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, minum minuman keras, bullying, korupsi dan masih banyak lagi yang menyebabkan merosotnya kualitas hidup dan bangsa.